

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN FRAKTUR PRE OPERASI DIRUANG RAWAT INAP BEDAH RUMAH SAKIT

Rezi Prima

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jl. By Pass No.09, Aur Birugo Tigo Baleh, Bukittinggi, Sumatera Barat

e-mail : rezi.prima@yahoo.com / rprima63@gmail.com

ABSTRAK

Operasi merupakan salah satu kondisi yang dapat menimbulkan kecemasan, kecemasan yang terjadi pada pasien fraktur berbeda-beda. Penurunan rasa cemas merupakan hal yang penting, karena kecemasan akan dapat meningkatkan resiko pembedahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien fraktur pre operasi di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit tahun 2018. Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi selama bulan februari 2018 . Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien fraktur pre operasi di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit, dengan teknik pengambilan sample *Accidental Sampling*, dengan jumlah sample 31 responden. Uji statistic menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh (61,3%) memiliki tingkat kecemasan berat, lebih dari separoh 61,3% berjenis kelamin laki-laki, lebih dari separoh (64,5%) berpendidikan rendah, Berdasarkan uji statistik hubungan variabel jenis kelamin, didapatkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan ($p = 0,274$), adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan ($p = 0,007$). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada responden agar dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dan responden dapat menjaga pola pikir agar terhindar dari cemas yang berlebihan, karna cemas yang berlebihan tersebut membuat pengaruh yang buruk terhadap penyembuhan pasca operasi, setelah penelitian ini dilakukan dan hasil dipaparkan peneliti berharap menjadi masukan untuk melaksanakan intervensi pencegahan terjadinya kecemasan, untuk selanjutnya peneliti sangat berharap penelitian dapat dikembangkan dengan metode dan variable lain yang lebih mendalam dan meneliti tentang cara pencegahan terhadap kecemasan tersebut sehingga kedepannya diketahui variable lain yang mempengaruhi cemas serta intervensi untuk penanggulannya.

Kata Kunci : tingkat kecemasan, jenis kelamin, pendidikan

ABSTRACT

Surgery is a condition that can cause anxiety, anxiety that occurs in different fracture patients. Decreasing anxiety is important, because anxiety can increase the risk of surgery. The purpose of this study was to determine the factors associated with the level of anxiety in preoperative fracture patients in the surgical inpatient room of the Hospital in 2018. This research was conducted in the surgical inpatient room of the Achmad Mochtar Bukittinggi Hospital during February 2018. The design of this research is analytic descriptive, with a cross-sectional approach. The population in this study were all pre-operative fracture patients in the surgical inpatient ward of the hospital, with an accidental sampling technique, with a total sample of 31 respondents. The statistical test used the Chi-Square test with a significant level ($\alpha = 0.05$). The results showed that more than half (61.3%) had a severe level of anxiety, more than half of 61.3% were male, more than half (64.5%) had low education, based on statistical tests of the relationship between gender variables. , it was found that there was no relationship between gender and anxiety level ($p = 0.274$), there was a relationship between education and anxiety level ($p = 0.007$). From the results of this study, it is expected to provide input to respondents in order to find out what are the factors that can affect the level of anxiety and respondents can maintain a mindset to avoid excessive anxiety, because excessive anxiety has a negative effect on postoperative healing. After this research is carried out and the results are presented, the researcher hopes that it will be input to carry out an intervention to prevent anxiety, henceforth, the researcher really hopes that research can be developed with more in-depth methods and other variables and research on how to prevent anxiety so that in the future it is known other variables that influence anxiety. as well as interventions for the prevention.

Keywords: anxiety level, gender, education

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas menyebar sdi alam dan terkait dengan perasaan ketidak pastian dan ketidakberdayaan, perasaan isolasi, keterasingan, ketidakamanan, juga hadir, terlihat jelas bahwa kecemasan ini mempunyai dampak terhadap kehidupan seseorang(Stuart, 20015). Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya (Hardisman, 2014).Akibat tulang tidak mampu menahan tekanan yang berlebihan menyebabkan fungsi dan struktur tulang menjadi rusak (Helmi, 2015).

Kecemasan yang dirasakan pasien fraktur dapat memperberat penyakit fisik.Pasien harus mampu mengatasi kecemasan tersebut agar penyakit fisik yang dialami tidak bertambah parah.Respon cemas yang terjadi pada penderita fraktur sangat berkaitan sekali dengan mekanisme koping yang dimilikinya. Mekanisme koping yang baik akan membentuk respon psikologis yang baik yang berperan dalam menunjang proses kesembuhan, persiapan mental dapat dilakukan dengan bantuan pelayanan keperawatan (Smeltzer & Bare:2012).

Menurut Hawari 2013 gangguan kecemasan berbeda dengan perasaan cemas yang normal, gejala yang sering terjadi untuk alasan yang tidak terbukti dan tidak hilang begitu saja. Pada kebanyakan kasus wanita lebih banyak menderita kecemasan dibanding dengan pria, diperkirakan jumlah wanita yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1, diperkirakan antara 2% - 4% diantara penduduk di suatu saat dalam kehidupannya pernah mngalami gangguan cemas (PPDGJ-II, Rev.1983 dalam Hawari, 2013).

Pemberian layanan kesehatan dituntut untuk memberi informasi terkait penyakit

dan hasil serta keefektifan klinis pasien setelah berbagai intervensi penanganan. Perawat bertanggung jawab dalam aspek pendidikan, karena perubahan tingkah laku merupakan salah satu sasaran pelayanan keperawatan (Kleale & david 2011). Perawat memberikan pendidikan dan pemahaman kepada pasien secara terorganisir dalam rangka menanamkan prilaku sehat, seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Pendidikan dan pemahaman yang diberikan oleh perawat kepada pasien dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakit.

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap terhadap suatu yang akan datang baik dari dalam maupun luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan . Kecemasan merupakan respon yang dipelajari, dengan demikian pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan dalam menghadapi operasi (Zulfadila 2013).

Badan kesehatan dunia (WHO) mencatat pada tahun 2011-2012 terdapat 2,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas, kecelakaan lalu lintas juga menyebabkan kematian ±1,25 juta orang setiap tahunnya, dimana sebagian besar korbannya adalah remaja atau dewasa muda (Irmasyani dalam fitra, 2013). Amerika serikat menganalisis data pada tahun 2010 dari 35.539 klien bedah dirawat di unit perawatan intensif sebanyak 2.473 klien (7%) mengalami kecemasan. Di Indonesia berdasarkan penelitian Hasneli,dkk pada tahun 2014 mendapatkan data Rekam Medis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru (2013), pada tahun 2010 tercatat sebanyak 628 kasus, penderita fraktur meningkat pada

tahun 2011 dan tercatat sebanyak 671. Penderita fraktur kembali meningkat pada tahun 2012 yaitu sebanyak 689 kasus, serta pada Januari hingga Juli 2013 tercatat 481 kasus fraktur (Hasneli, 2014). Penelitian yang dilakukan Hasneli 2014 tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien Fraktur Tulang Panjang Pre Operasi yang dirawat di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru sebanyak 30 responden didapatkan 17 (56,7%) responden mengalami cemas sedang, 13 (43,3%) responden yang mengalami kecemasan berat.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Dr. Achmad Mochtar pada tanggal 1 Februari 2018, bahwa pada tahun 2016 tercatat jumlah pasien fraktur sebanyak 549 orang dan tahun 2017 sebanyak 484 orang pasien (Rekam Medis RSAM 2018).

Alasan peneliti melakukan penelitian di RSUD Dr. Achmad Mochtar karena peneliti telah melakukan survey ke RS. Stroke Nasional Bukittinggi, RSU Madina, RSI Ibnu Sina Bukittinggi dan di RSUD Dr. Achmad Mochtar yang paling banyak pasien fraktur.

Hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 februari 2018 di ruang rawat inap bedah RSUD Dr. Achmad Mochtar kepada 5 orang pasien, didapatkan 3 dari 5 orang yang mengalami fraktur memiliki perasaan cemas, khawatir dan merasa ketakutan, denyut jantung cepat, gemeteran, sakit kepala dan merasa gelisah. Berdasarkan jenis kelamin 4 dari 5 orang pasien berjenis kelamin laki-laki, dimana wanita lebih sensitif dan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibanding laki-laki. Peneliti juga melakukan wawancara dengan perawat di ruang Rawat Inap Bedah, pengawai mengatakan memiliki pengalaman dengan seorang pasien fraktur yang akan menjalani operasi. Kecemasan semakin meningkat saat jadwal operasi semakin

dekat. Jadwal operasi pasien tersebut harus ditunda karena kecemasan yang dirasakan semakin tinggi. Perasaan cemas dipengaruhi oleh ketakutan menghadapi rasa sakit dan bagaimana proses pembedahan. Penundaan jadwal operasi ini berdampak pada proses pemulihan pasien. Berdasarkan fenomena-fenomena diatas peneliti telah melakukan penelitian tentang "Hubungan jenis kelamin dan pendidikan terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Tahun 2018".

METODE PENDEKATAN

Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien fraktur pre operasi diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. Dimana data yang menyangkut variabel dependen dan independen akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan, alasan peneliti menggunakan rancangan ini adalah karena tujuan peneliti adalah untuk melihat Hubungan tingkat pendidikan dan jenis kelamin terhadap kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien fraktur pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi dengan jumlah 31 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling dengan mengambil populasi atau responden yang kebetulan ada atau bersedia tanpa mengabaikan kriteria inklusi dan eksklusi, Penelitian ini telah dilaksanakan di bulan Februari 2018.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	%
1	Sedang	12	38,7
2	Berat	19	61,3
Total		31	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden (61,3 %) memiliki tingkat kecemasan berat.

Tabel 2
Distribusi frekuensi jenis kelami pada pasien fraktur pre operasi diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	19	61,3
2	Perempuan	12	38,7
Total		31	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden(61,3%) berjenis kelamin laki-laki

Tabel 3
Distribusi frekuensi pendidikan pada pasien fraktur pre operasi diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	20	64,5
2	Tinggi	11	35,5
Total		31	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden (64,5 %) memiliki pendidikan rendah.

Tabel 4
Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit

Jenis Kelamin	Tingkat kecemasan		total		p value
	Sedang	Berat	f	%	
Laki-laki	9	10	19	61,3	0.274
Perempuan	3	9	12	38,7	
Total	12	19	31	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 12 responden tingkat kecemasan sedang kurang dari separoh (47%) responden berjenis kelamin laki-laki. Sebaliknya dari 19 responden tingkat kecemasan berat lebih dari separoh (52,6) responden berjenis kelamin laki-laki. Setelah dilakukan uji statistik Chi-Square test didapatkan nilai p = 0,274 jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka ($p > \alpha$) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubunganyang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada Pasien Fraktur Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit

Tabel 5
Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Fraktur Pre Operasi diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit

Pendidikan	Tingkat kecemasan		total		p value
	Sedang	Berat	f	%	
Rendah	4	16	20	100	0.007
Tinggi	8	3	11	100	
Total	12	19	31	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 12 responden yang tingkat kecemasan sedang lebih dari separoh (72,7%) yang berpendidikan rendah. Sebaliknya dari 19

responden dengan tingkat kecemasan berat sebagian besar (80%) yang berpendidikan rendah. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,007$ jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka ($p < \alpha$) sehingga H_0 diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pada Pasien Fraktur Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tingkat kecemasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan dari 31 responden, didapatkan 19 responden (61,3%) memiliki tingkat kecemasan berat. Sedangkan 12 responden (38,7%) memiliki tingkat kecemasan sedang pada pasien Fraktur Pre Operasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesi Hasneli (2014) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pasien Fraktur Tulang Panjang Pre Operasi yang dirawat di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru didapatkan data dari 30 responden 17 (56,7%) dengan tingkat kecemasan berat. Menurut Soewandi 2013, menyatakan bahwa gangguan psikologi yang sering ditemukan pada pasien fraktur yang akan menjalani operasi adalah kecemasan, kawatiran dan rasa takut. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2013, 145).

Pada saat seseorang mengalami kecemasan berbagai macam gejala muncul yang dirasakan diantaranya perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, gejala pada otot, gejala panca indra, gejala pernafasan, saluran perkemihan dan gejala otonom (Stuart, 2007:148). Menurut asumsi penelitilebih dari separoh (61,3%)

responden yang memiliki cemas berat. Hal ini disebabkan karena rasa cemas yang dirasakan responden tersebut akibat adanya suatu bentuk stress. Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan, kecemasan berat sangat mengurangi lapangan pandang persepsi responden. Responden terlalu mencemasakan terhadap tindakan operasi yang akan dijalani, dan keadaan fisiknya setelah melakukan operasi.

Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan dari 31 responden, didapatkan 19 responden (61,3%) berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan 12 responden (38,7%) berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Purnama (2012) Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien Fraktur yang Akan menjalani Pemasangan Traksidi RSUP.DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar yang menunjukkan lebih dari separoh (67,1%) berjenis kelamin laki-laki. Fraktur cenderung terjadi pada laki-laki dan sering berhubungan dengan olah raga, pekerjaan, dan banyaknya melakukan aktifitas di luar rumah. Aktifitas yang banyak akan cenderung akan mengalami kelelahan tulang dan jika ada trauma benturan atau kekerasan tulang tulang bisa saja patah (Sjamsuhidayat, 2005).

Menurut Santrock (2005) pendekatan psikologis perkembangan yang menekankan bahwa adaptasi selama perkembangan manusia menghasilkan kejiwaan berbeda antara pria dan wanita, dikarenakan perbedaan peran wanita dan pria menghadapi perbedaan tekanan dalam lingkungan awal ketika manusia telah berkembang.

Menurut asumsi peneliti Berkait dengan kecemasan pada pria dan wanita, perempuan lebih cemas akan

ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive. gangguan kecemasan berbeda dengan perasaan cemas yang normal, gejala yang sering terjadi untuk alasan yang tidak terbukti dan tidak hilang begitu saja. Pada kebanyakan kasus wanita lebih banyak menderita kecemasan dibanding dengan pria, diperkirakan jumlah wanita yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1. pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Dalam pengukuran jenis kelamin dapat dibagi menjadi 2:

Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan dari 31 responden, 20 responden (64,5%) memiliki pendidikan rendah (SD dan SMP). Sedangkan 11 responden (35,5%) memiliki pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alivia Rizky (2013) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Prabedah Fraktur Tulang Panjang Ekstremitas Inferior Di Ruang Rawat Inap Bedah Blud RsudZA, didapatkan hasil dari 35 responden 29 (82,3%) responden berpendidikan rendah. Pendidikan merupakan suatu proses memperbarui dan memajukan pertumbuhan serta perkembangan seorang individu dengan aspek jasmani, akal, emosional, seni dan moral. Tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap terhadap pengetahuan individu terhadap suatu kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-

ide, pengetahuan dan teknologi baru. (Notoatmodjo, 2007)

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang diderita oleh responden. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dijalani responden. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai baru (Maryam, 2012: 41). Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga kan lebih siap dalam menghadapi masalah yang tinggi (Tamher, 2011). Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir dan menangkap informasi baru termaksud kedalam menguraikan masalah yang baru (Stuart & Sundeen, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2016 dapat di ambil kesimpulan lebih dari separoh reponden Fraktur yang akan menjalani operasi memiliki tingkat kecemasan yang tergolong berat yaitu (61,3%), berjenis kelamin laki-laki yaitu (61,5%) berpendidikan rendah yaitu (64,5%). Kemudian juga diperoleh

hasil Tidak ada hubungan yang signifikan ($p = 0,274$) antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien fraktur pre operasi diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi.

Terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,007$) antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien fraktur pre operasi diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi

Saran

Peneliti sangat mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melihat factor apa saja yang dapat memperberat kecemasan pasien pre operasi sehingga tidak memperburuk penyembuhan pasca operasi, kemudian penelitian ini masih jauh dari sempurna diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian dan dengan metode yang lebih mendalam

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada, Tim Jurnal OJS menara medika Fakultas kesehatan UMSB telah memfasilitasi untuk di publikasikannya penelitian ini, tempat penelitian dan terutama Seluruh Pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

Arman, (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Klien Kanker Payudara Dengan Kemoterapi Di Rsup Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar
Direja, Ade Herman Surya. (2011). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika
Gail, Stuart W. (2013). Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi:5. Jakarta: EGC
_____. (2013). Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi:3. Jakarta: EGC

Hardisman, (2014). Gawat Darurat Medis Praktis. Yogyakarta
Hasneli Yesi, (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien fraktur tulang panjang Pra operasi yang di rawat di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru
Hawari, Dadang. (2013). Manajemen Stres, Cemas dan Depresi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
Hidayat, A. Aziz Alimul. (2013). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
_____, (2007). Konsep Dasar Keperawatan. Edisi 2-Jakarta: Salemba Medika.
Kristiyanasari. Weni, (2010). Asuhan Keperawatan Post Operasi. Yogyakarta: Nuha Medika
Lukita Mayasari, (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan ibu hamil primigravida di wilayah kerja puskesmas buaran kabupaten pekalongan
Musliha, (2010). Keperawatan gawat darurat. Yogyakarta: Nuha Medika
Muttaqin . Arif, (2008). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Muskuloskeletal. Jakarta: EGC
Notoatmodjo S. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
_____, (2011). Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta
Rauf Sri Purnama, (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani pemasangan traksidi RDUP. DR. Wahidin Sudirohusono Makassar
Safaria, Triantoro (2012). Manajemen Emosi. Jakarta: Bumi Aksara.
Smeltzer. C Suzanne (2013). Keperawatan Medikal-Bedah Edisi 8. Jakarta: EGC
Sugiyono, (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.

Bandung:Penerbit Alfabeta.

_____, (2014).Metode Penelitian
Manajemen. Bandung:Penerbit
Alfabeta.

Zulfadila ,(2013). Faktor-faktor yang
berhubungan dengan tingkat
kecemasan pasien gagal ginjal kronik
yang menjalani terapi hemodialisis di
unit hemodialisa RSUP. DR. M.
Djamil padang tahun 2013